SUKARNO, PRES
1960

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.1393/65.
=sr=

Tjetakan kedua.

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA RESEPSI KONGRES PNI DI SALA TANGGAL 25 DJULI 1960.

Saudara-Saudara,

Saja diminta memberikan amanat. Saudara Sumardi mengatakan, bahwa seluruh masjarakat pasang telinga, Pak Suwirjo pun berkata demikian, bahwa semua mata dan telinga ditudjukan kepada gedung Kotapradja Surakarta ini. Apa jang akan saja amanatkan. Berulang-ulang Pak Suwirjo, demikian pula Saudara Sumardi mengatakan hal Marhaenisme, djangan Marhen tetapi Marhaenisme. Tatkala saja berpidato dirapat memperingati usia 30 tahun PNI di Bandung, telah saja djelaskan apa itu Marhaenisme, bahkan saja djelaskan asal mulanja saja mengadakan perkataan Marhaenisme. Entah apakah hadirin dan hadirat sekarang semuanja masih ingat akan uraian saja di Bandung itu. Sjukur alhamdulillah Saudara-Saudara ingat. Saja mengutjapkan banjak terima kasih, bahwa PNI Djawa Tengah telah mengambil keputusan ataukah mengusulkan, memberi titel kepada saja: Bapak Marhaenisme. Bitjara tentang titel, saja ini banjak titel. Saja professor, saja dapat titel itu dari Lomonosov University di Moskow jang amat megahnja, gedung jang amat tinggi di Moskow, Lomonosov University. Lomonosov University memberi titel kepada saja professor kehormatan. Saja mempunjai pula titel doctor. 16 titel doctor. Titel doctor dari 16 Universitas didunia ini. Saja mempunjai titel insinjur, disamping itu saja mempunjai titel jang saja tidak begitu gemari, jaitu titel Paduka Jang Mulia dan sebagainja. Tetapi, Saudara-Saudara, ja titel professor, ja titel doctor, ja titel insinjur tidak begitu membesarkan hati saja daripada titel Bapak Marhaenisme. Ja, terima kasih tepuk sorak Saudara-Saudara, saja naik keatas. Belum ada kopjah naik keatas seperti di Kambodja di Pnompenh, tatkala saja berpidato dihadapan pemuda-pemuda di Pnompenh di Kambodja, dan tatkala saja mentjeritakan perdjoangan rakjat Indonesia jang revolusioner. Saja bakar hati mereka, mereka itu demikian gembiranja dan bersemangatnja sehingga kopjah-kopjah naik keatas dan badan-badanpun ada jang melondjak-londjak.

Ja, saja ulangi terima kasih atas semangat Saudara-Saudara, asal Saudara-Saudara Marhaenis-Marhaenis jang sedjati. Dan saja tahu memang, diantara warga-warga Partai Nasional Indonesia, banjak sekali Marhaenis-Marhaenis jang sedjati, sehingga djikalau saja diberi titel Bapak Marhaenisme dan saja berhadapan dengan Saudara-Saudara, rasa hati saja ini seperti Bapak ketemu

sama

sama anak-anaknja. Tjuma sajang, kadang-kadang ada makelar gelap mau memisahkan Bapak dari anak-anaknja. Ja, makelar gelap itu bukan sadja diluar PNI, didalam PNI djuga ada. Tetapi sebagai telah saja katakan sedjak tahun '27 Marhaenis tidak ngrèwès hal itu. Marhaenis berdjalan terus, Marhaenis berdjoang terus, sebab memang Marhaenis berdjalan, bekerdja, berusaha, berdjoang laksana kerandjingan setan, terbakar oleh satu tjita-tjita. Tepat sekali apa jang dikatakan oleh Pak Suwirjo itu tadi, bahwa buat seorang Marhaenis, Marhaenis tulen, Marhaenis sedjati, perkataan sosialis Indonesia, Pantjasila, Usdek, amanat penderitaan rakjat dan lain-lain sebagainja itu bukan barang baru.

Pak Suwirjo memakai perkataan "bukan surprise". Surprise itu barang jang datang tiada terduga-duga, ooh tidak. Bagi orang Marhaenis tulen sedjak dari tadinja sudah mengetahui nanti mesti datang USDEK. Sebab sebenarnja ja USDEK, ja sosialisme Indonesia, ja Manifesto Politik, ja pesanan-pesanan jang bernama penjelenggaraan, pemenuhan daripada amanat penderitaan rakjat, itu semuanja tak lain dan tak bukan adalah emanasi, jaitu pengutaraan daripada djiwa jang membakar Marhaenisme ini. Bagi orang jang bukan Marhaenis tulen, apalagi bagi orang jang tadinja bukan orang Marhaenis, perkataan sosialis Indonesia, perkataan USDEK, perkataan Manifesto Politik, semuanja bikinan mereka gelagapan dan kalap. Mereka itulah jang Bapak katakan menderita penjakit phobi. Phobi jang tempo hari saja terangkan pada waktu saja berpidato di Hari Kooperasi. Phobi jaitu penjakit ketakutan, phobi, atau phobia. Saja bilang didalam pidato itu, misalnja kalau orang sehat-sehat digigit oleh andjing gila, penjakitnja andjing gila ini menular pada orang jang sehat itu. Penjakit andjing gila itu dinamakan penjakit rabies. Djadi andjing ini menderita penjakit rabies. Orang jang digigit oleh andjing jang menderita penjakit rabies, ketularan rabies itu. Dan salah satu gedjala, salah satu symptoom, lebih dari symptoom Pak Leimena, apa itu, ialah satu pengutaraan lagi daripada penjakit rabies, sipenderita penjakit itu lantas takut pada air. Pada waktu ia sehat ia tidak takut sama air, malahan ia kadang-kadang berenang disungai mandi dan lain sebagainja. Tetapi manakala ia menderita penjakit rabies, ia takut kepada air, dan penjakit ketakutan ini tadi saja katakan dinamakan phobi. Air didalam bahasa asingnja: hydro. Penjakit rabies membuat seseorang menderita pula hydrophobi, takut kepada air. Tempo hari saja berkata, bahwa orang-orang jang, Saudara mengertilah orang-orang mana jang demikian itu menderita penjakit phobi.

Tetapi

Tetapi jang di-phobi-in bukan air, jang di-phobi-in USDEK, USDEK-phobi; jang di-phobi-in komunis, komunisto-phobi; jang di-phobi-in Marhaenisme, Marhaenisme-phobi. Malahan ada jang di-phobi-in jaitu perkataan kiri, jang saja namakan ia itu lantas menderita penjakit kiri-phobi.

Bitjara tentang kiri, lantas saja ingat kepada pembitjaraan saja dengan Pak Suwirjo. Entah 3 tahun jang lalu, entah 4 tahun jang lalu, saja berkata kepada Pak Wirjo begini: Pak, ada orang jang mengatakan bahwa PNI jang berdasarkan Marhaenisme itu, adalah partai tengah katanja. Sini ada partai-partai kanan, sini ada partai-partai kiri, antara lain jaitu kaum komunis. PNI itu partai tengah. Pak Wirjo kan ingat tempo hari itu saja bilang sama Pak Wirjo, orang jang berkata demikian itu salah. PNI seharusnja bukan partai tengah, tetapi PNI adalah partai kiri. Siapa jang mengatakan, bahwa PNI itu partai tengah, ia itu sebetulnja menderita kiri-phobi.

Apa sebab PNI saja masukkan dalam partai kiri? Ja, oleh karena PNI berdasarkan Marhaenisme. Oleh karena PNI, dari Marhaenismenja, menerima dengan senang hati USDEK, menerima dengan senang hati Manifesto Politik, menerima dengan senang hati sosialisme Indonesia. Oleh karena itulah saja bilang kepada Saudara-Saudara djangan sekali-kali lagi bilang, bahwa PNI adalah partai tengah. PNI adalah partai kiri!

Sebagai tadi saja katakan, tepat dikatakan oleh Pak Wirjo, bahwa ja Marhaenisme, ja USDEK, ja sosialisme Indonesia, ja Manifesto Politik, itu sebetulnja kerbau-kerbau dari satu kandang.

Dan satu hal jang tidak ditandaskan oleh Pak Wirjo, jaitu bahwa Marhaenisme adalah satu isme revolusioner! Sekali lagi saja katakan Marhaenisme adalah suatu isme revolusioner. Siapa jang diantara Saudara-Saudara belum membatja "Indonesia Menggugat"? Siapa jang belum membatja "Mentjapai Indonesia Merdeka"? Didalam dua kitab ini saja djelaskan dengan seterang-terangnja, bahwa Marhaenisme adalah suatu paham revolusioner, bahwa Indonesia Merdeka, bahwa penjelenggaraan Marhaenisme dan lain sebagainja hanja bisa didjalankan dengan massa aksi jang revolusioner. Marhaenisme adalah suatu credo, suatu faham revolusioner. Dan bukan sadja faham revolusioner, sjarat berdjoang revolusioner, tetapi marhaenisme adalah satu faham jang berdiri diatas perdjoangan massa aksi revolusioner.

Siapa jang berkata "Marhaenisme" atau siapa jang menebak-nebak dada dan berkata, "aku adalah marhaenis", aku adalah marhaenis, aku adalah marhaenis", tetapi dia tidak mendjalankan

massa

massa aksi revolusioner, omongan marhaenis dilidahnja itu dibibirnja adalah omong kosong. Djelas Saudara-Saudara.

Sebagai Saudara-Saudara membatja dalam "Indonesia Menggugat" atau didalam "Mentjapai Indonesia Merdeka", djelas saja terangkan disitu, bahwa kita didalam hendak mentjapai Indonesia Merdeka misalnja, harus mendjalankan massa aksi revolusioner, oleh karena rakjat Indonesia sebagai hasil daripada imperialisme -- baik imperialisme politik, maupun imperialisme ekonomi jang 350 tahun lamanja -- telah mendjadi suatu massa rakjat jang semuanja djembel.

Saja djelaskan, berlainan dengan imperialisme Inggris di India jang terutama sekali bersifat imperialisme dagang (handels-imperialisme), di Indonesia imperialisme itu terutama sekali adalah industrieel imperialisme dan imperialisme daripada "Finance-capital". Industrieel imperialisme, imperialisme jang membangunkan industri-industri, imperialisme daripada "Finance-capital", imperialisme jang menanam kapital, uang di Indonesia ini untuk diusahakan di Indonesia ini berupa bermatjam-matjam perusahaan. Imperialisme Inggris di India adalah imperialisme dagang, dan oleh karena imperialisme Inggris adalah imperialisme dagang maka imperialisme Inggris adalah terutama sekali membangunkan suatu bangsa India jang mempunjai daja beli, suatu bangsa jang mempunjai "koop-kracht". Imperialisme Inggris di India tidak mematikan sama sekali daja beli daripada rakjat India. Imperialisme Inggris di India malahan "encourage", membangun-bangunkan daja beli daripada rakjat India, agar supaja rakjat India itu bisa membeli barang-barang buatan imperialisme Inggris itu, asal rakjat India tidak mendjadi pengusaha-pengusaha sendiri jang bisa mengimbangi barang import daripada imperialisme Inggris itu.

Maka oleh karena itulah Saudara-Saudara, gerakan nasional India untuk melepaskan India daripada tjengkeraman imperialisme Inggris bersifat terutama sekali suatu gerakan swadesi. Swadesi politik jang dinamakan gerakan satya-graha, swadesi ekonomi jang dinamakan swadesi. Tjap swadesi, baik politik maupun ekonomi daripada gerakan nasional India ini adalah pembawaan daripada sifat hakekat imperialisme Inggris di India. Rakjat India jang tidak dipadamkan sama sekali dia punja daja beli. Rakjat India jang tidak dipadamkan sama sekali dia punja pengetahuan. Rakjat India achirnja bangkit hendak membuat barang-barang itu sendiri jang tadinja diimport oleh Inggris ke India. Maka oleh karena itu gerakan swadesi di India itu terutama sekali mendapat bantuan jang hebat sekali dari kaum kapitalis-kapitalis India.

Saudara

Saudara mengetahui bahwa misalnja Mahatma Gandhi mendapat bantuan keras daripada kapitalis India jang bernama Birla, mendapat bantuan keras daripada kapitalis India. Tata dengan pabriknja jang paling hebat di Yansethpur. Batja kitab tulisan Gandhi, dia punja autobiography. Disitu dia katakan bahwa dia mendapat uang daripada kapitalis-kapitalis ini untuk membantu dia punja gerakan swadesi.

Tetapi kita adalah didalam keadaan jang berlainan daripada rakjat India. Kita mendjadi suatu rakjat jang ketjil kataku didalam kitab "Indonesia Menggugat" dan "Mentjapai Indonesia Merdeka". Kita mendjadi suatu rakjat jang oleh daja aksinja imperialisme Belanda disini jang terutama sekali bersifat industrieel imperialisme dan imperialisme "Finance capital", kita mendjadi suatu bangsa jang didjadikan kuli, industri tidak bisa berdjalan tanpa kuli2 - kita didjadikan bangsa jang tidak mempunjai behoeften, keperluan-keperluan, kebutuhan-kebutuhan tinggi -, sebab suatu bangsa jang mempunjai kebutuhan-kebutuhan tinggi minta upah tinggi dan ini bertentangan dengan kepentingan daripada industrieel imperialisme atau imperialisme "Finance capital" itu -. Kita didjadikan oleh imperialisme Belanda itu suatu bangsa jang papa sengsara, bangsa ketjil, segala-gala ketjil kataku didalam kitab "Indonesia Menggugat" dan sebagai Saudara ingat daripada pidato saja dirapat di Bandung pada 30 tahun usia PNI, saja terangkan bahwa oleh karena saja memerlukan perkataan baru untuk menggambarkan semua rakjat Indonesia jang djembel ini, baikpun dari kaum buruh, maupun dari kaum tani, maupun daripada kaum pengusaha-pengusaha ketjil maupun daripada pers, kusir-kusir dokar maupun dari nelajan-nelajan maupun tukang batu djalan etc., etc., maka saja lantas menemukan atau memberikan nama bagi orang djembel Indonesia jang 99 prosen daripada seluruh rakjat Indonesia itu, perkataan "Marhaen". Marhaen itu memang namanja orang Sunda. Ada Sunda nama Marhaen.

Nah, tenaga Marhaen jang 99% djumlahnja daripada segenap rakjat Indonesia ini, harus digerakkan setjara massa aksi revolusioner! Apa sebab revolusioner? Oleh karena sama sekali hendak merobah baik konstelasi politik maupun konstelasi ekonomi. Hendak merobah konstelasi politik dengan djalan jang tidak konstitusionil. Kalau misalnja tudjuan kita sekedar "dominion status", status dominion, tjukup didjalankan dengan tjara konstitusionil. Tetapi kita sedjak tahun 1928 telah mengatakan dengan tegas: Indonesia Merdeka 100%! Indonesia Merdeka 100% Bebas sama sekali daripada ikatan apapun daripada imperialisme. Oleh karena kita menghendaki Indonesia Merdeka 100% bebas daripada imperialisme, dus, bukan sekadar "dominion status", maka

djalan

djalan satu-satunja ialah djalan jang tidak konstitusionil, suatu djalan revolusioner. Dan sebagai Saudara-Saudara mengetahui pada tanggal 17 Agustus tahun 1945 kita realisasikan perbuatan revolusioner ini dengan mengadakan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Demikian pula maka kita hendak merobah sama sekali "sociaal-economische constellatie" daripada masjarakat ini. Kita tidak menghendaki satu masjarakat Indonesia jang didalamnja adalah kapitalisme Indonesia. Kita tidak menghendaki satu masjarakat Indonesia jang beberapa orang Indonesia hidup mewah dan megah, tetapi sebagian terbesar daripada rakjat hidup papa-sengsara sebagai orang jang tertindas, sebagai orang jang mendjadi korban daripada "exploitation de l'homme par l'homme". Kita tidak menghendaki hal itu, oleh karena itu maka kita hendak merobah sama sekali konstelasi masjarakat ini daripada kapitalistis mendjadi sosialisme jang sedjati -- masjarakat adil dan makmur jang sedjati. Dan oleh karena kita hendak merobah sama sekali konstelasi sosial-ekonomis daripada masjarakat itu, kita revolusioner. Perkataan revolusioner itu: kita djungkirkan sama sekali.

Saudara-Saudara mengenal djuga perkataan saja radikal, radikalisme, marhaenisme. Marhaenis jang sedjati tidak boleh tidak mesti radikalis, oleh karena dia menghendaki perobahan konstelasi masjarakat sama sekali. Didalam pidato saja di kooperasi saja bilang: Kooperasi djangan hanja berfungsi tjari hidup jang enak, karena kerdjasama sama anggota koperasi dengan anggota kooperasi, lantas kita mempunjai rumah jang baik, bisa membeli badju jang tjukup, bisa ini, bisa itu, tapi tidak merobah susunan kapitalistis daripada masjarakat. Pada waktu saja citeer utjapan Hendrik de Man, sosialis kanan dari Belgia jang menulis kitab "De psychologie van het socialisme" - socialis itu ada kanannja, djangan dikira sosialis itu semuanja kiri -, jang Hendrik de Man didalam kitab itu menulis dalam bahasa Vlaamsnja: "Een tuintje voor het huis van een arbeider is veel meer waard dan al dat gebrul over socialisme en anti-kapitalisme", artinja: taman ketjil dimuka rumah seorang buruh itu lebih berharga daripada gembar-gembor tentang sosialisme dan anti-kapitalisme.

Saja didalam pidato di Kooperasi itu berkata: Orang-orang jang demikian itu, dia itu bersarang didalam kapitalisme. Ia mengadakan kooperasi untuk bersarang enak-enak didalam kapitalisme. Kapitalisme sebagai suatu dunia didalamnja itu ia menjusun dia punja rumah tangga, dia punja rumah, dia punja pakaian dan lain sebagainja. Bahasa asingnja "zich nestelen in het kapitalisme".

Nah,

Nah, saja berkata, oleh karena kita tidak mau "ons nestelen in het kapitalisme", oleh karena kita tidak mau bersarang dalam kapitalisme, oleh karena kita tidak mau hidup sekadar enak sedikit tetapi biar ini dunia kapitalisme mengelilingi kita, kita mendjungkir balikkan sama sekali dunia kapitalisme mendjadi satu dunia jang baru, oleh karena itu maka kita adalah kaum radikal-revolusioner.

Saudara masih ingat apa sebab saja namakan radikal, oleh karena perkataan radikal berarti ditjabut sampai keakar2nja. Dari perkataan radix, radix artinja akar. Lha, kita mau membongkar masjarakat ini, mendjebol masjarakat ini sampai ke-akar-akarnja dan mau menanamkan suatu masjarakat baru jang memberi kebahagiaan kepada semua orang, oleh karena itu kita radikal, oleh karena itu kita radikalis, oleh karena itu kita mendjalankan radikalisme dan kita adalah revolusioner.

Ini buat apa saja ngotjeh, ada 15 menit, mengenai hal massa aksi revolusioner? Oleh karena ini kadang-kadang belum difahami benar-benar oleh kaum Marhaenis. Dikiranja bahwa Marhaenisme itu, ja, bisalah terpisah daripada massa aksi revolusioner. Saja berkata marhaenisme tidak bisa dipisahkan daripada massa aksi revolusioner, Marhaenisme dengan massa aksi revolusioner adalah dua muka daripada satu badan sebagaimana uang mempunjai dua muka pula. Ja, Saudara bisa pisahkan dua muka daripada satu mata uang? Tidak bisa! Demikian pula marhaenisme dengan massa aksi revolusioner tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Saudara-Saudara, hal massa aksi revolusioner pun sudah saja terangkan didalam kitab "Indonesia menggugat". Djangan kira kalau kita sudah mempunjai partai, kalau anggota sudah berdjuta2, mempunjai massa dibelakang kita, bahwa kita sudah mendjalankan massa aksi, Saja terangkan, anggota banjak itu sekadar memberi sifat massaliteit kepada partai. Tetapi belum partai itu sudah tentu massa aksi diapunja aksi. Tidak! Partai jang mempunjai anggota banjak kadang-kadang hanjalah sekadar suatu partai massaal, kadang-kadang ia mendjalankan sekadar suatu massaliteit. Misalnja sadja, tempo djaman dulu tahun ja tigapuluhan -- maaf ini kalau saja korek hal ini -- di Ngajogjakarta -- ja, 60 kilometer dari sini -- ada satu partai namanja "Perkempalan Kawula Ngajogjakarta". Kawan-Kawan tua masih ingat itu, P.K.N. Perkempalan Kawula Ngajogjakarta, Perserikatan Hamba-Hamba Ngajogjakarta. Anggotanja bukan main. Puluhanribu, mungkin ratusanribu. Partai itu, P.K.N., betul namanja P.K.N., Pak Wirjo? Betul! Nah ini pernah saja gugat, karena ada orang berkata: "Ini, P.K.N. ini adalah mendjalankan massa aksi". Saja bilang: tidak! P.K.N. tidak mendjalankan massa aksi, tetapi P.K.N. sekadar

adalah

adalah satu partai jang mendjalankan massale aksi, aksi massaal. Mendjalankan massaliteit. Apa sebabnja P.K.N. bukan massa aksi, kataku? Oleh karena P.K.N. ini tidak bermaksud mendjungkir-balikkan masjarakat, mengganti masjarakat tua mendjadi masjarakat baru. Tidak mendjalankan suatu aksi jang radikal, hendak mendjebol dengan akar-akarnja suatu masjarakat jang djahat diganti dengan masjarakat jang baru, jang adil, jang makmur, tidak! Sekedar mengadakan perbaikan2 ketjil didalam peri-kehidupan anggota-anggota daripada P.K.N. itu.

Hitler, dulu anggotanja bukan main banjak sekali. Hitler kalau muntjul didjalan, orang di-regimenteer disuruh datang dipinggir-pinggir djalan; - regimentasi. Partai Hitler N.S.D.A.P. - Nazional Sozialistische Deutsche Arbeiters Partei -, itu bukan suatu partai jang mendjalankan massa aksi, tetapi adalah sekadar suatu partai jang mendjalankan massaliteit, massale aksi.

Kita ini adalah kaum marhaenis jang ingin mengadakan suatu masjarakat baru, masjarakat sosialis Indonesia, masjarakat adil dan makmur, masjarakat jang didalamnja tidak ada penindasan, masjarakat jang didalamnja tidak ada penghisapan manusia kepada manusia, masjarakat jang didalam bahasa Perantjis dikatakan didalamnja tiada "exploitation de l'homme par l'homme", masjarakat jang tiada bangsa menghisap kepada bangsa jang lain, masjarakat jang benar-benar memberi kebahagiaan sama-sama manusia. Kita jang demikian ini, kita bukan partai jang massaal, tetapi kita harus mendjadi suatu partai jang mendjalankan massa aksi revolusioner.

Maka oleh karena itu saja berkata kepada P.N.I. sekarang: djangan lupa hal ini! Djangan Saudara lantas "dupèh" - apa perkataan "dupèh" dalam bahasa Indonesianja -? Dupèh dalam pemilihan umum mendapat kursi terbanjak, dupèh anggotanja sudah djutaan, lantas berkata bahwa PNI adalah massa aksi jang revolusioner, djikalau kita tidak Marhaenis tulen jang mendjalankan massa aksi revolusioner. Sebab sebagai tadi saja katakan Marhaenisme dengan massa aksi revolusioner adalah dua hal jang terdjalin satu sama lain, dua muka daripada satu barang. Tetapi bagi Marhaenis jang tulen, kataku, dikatakan djuga oleh Pak Wirjo, USDEK, sosialisme Indonesia dan lain sebagainja itu adalah perkataan-perkataan lain tetapi artinja sama. Ja, memang demikian. Saja tidak mau dikatakan orang: O, Bung Karno sekarang ini sudah lain lagi daripada Bung Karno dulu. Saja tidak mau dikatakan demikian. Ada orang berkata: Bung Karno dulu kan Pantjasila, Bung Karno dulu, kan Marhaenis, sekarang Bung Karno itu main mata sama komunis. Salah, salah! Di Djakarta beberapa pekan jang lalu sudah saja terangkan: Siapa jang tulen Pantjasila dia mesti, harus, mesti sosialis Indonesia. Sebab, kataku, Sila jang kelima daripada Pantjasila adalah

sosialisme.

sosialisme, jang namanja keadilan sosial, tetapi pada hakekatnja itu adalah sosialisme, sosialisme Indonesia. Saja Marhaenis, dari dulu saja ini sudah kiri. Tahun '27 tatkala saja dengan beberapa kawan mendirikan Partai Nasional Indonesia, saja sudah kiri dan insja' Allah SWT saja akan tetap kiri sampai masuk liang kubur. Orang jang mengatakan Bung Karno berubah, salah! Saja ini dikatakan Bapak atau penggali Pantjasila, kata Sdr.Sumardi, benar sekali sekadar penggali daripada Pantjasila. Orang katakan saja penggali daripada Marhaenisme, benar sekali. Saja tidak bikin Marhaen, tidak. Saja formulant daripada USDEK, saja formulant daripada sosialisme Indonesia. Samua itu sebetulnja seperti tadi sudah saja katakan adalah sama, djadi saja tidak berobah. Mungkin ada jang berobah, mungkin, tapi bukan saja. Ada jang berobah karena barangkali mendjadi orang NV, ada jang berobah mendjadi makelar gelap mau memisahkan Bapak Marhaenis dari Marhaenisme. Tidak, saja tidak berobah. Insja Allah SWT saja tetap Bung Karno dulu itu. Mungkin ada jang berkata: Bung Karno dulu kan kadang-kadang pakai sarung. Sekarang pakai dasi, pakai segala hal lainnja. Ja, saja ini Presiden Republik Indonesia.

Saja pernah berkata di Bandung berselisih paham dengan salah seorang anggota Partai Nasional Indonesia jang setia sekali. Saja tidak sebut namanja, dia berasal dari Tegal. Dia mengusulkan kalau mendjadi anggota PNI mesti pakai sarung kembojo, tidak boleh pakai sepatu. Ja tidak boleh pakai dasi, tidak boleh pakai sepatu, sarungan. Saja bilang, saja tidak setudju. Banjak orang jang sarungan jang tidak revolusioner. Banjak orang jang sarungan membantu PRRI/Permesta. Jang memberi tjap Marhaenis pada seseorang ialah ia punja paham, ia punja tjorak perdjoangan, ia punja sifat perdjoangan, ia punja tudjuan perdjoangan. Itu jang memberi tjap Marhaenis pada seseorang. Karena itu saja tidak setudju bahwa Marhaenis harus memakai sarung kembojo dan tidak boleh memakai sandal.

Kita sekarang hidup dalam USDEK, dalam alam sosialisme, dalam alam menjelenggarakan amanat penderitaan rakjat. Kita sekarang ingin merealisasikan apa jang kita tjita-tjitakan berpuluh-puluh tahun, apa jang diamanatkan oleh rakjat kepada kita. Dengan djalan, sebagai tadi saja katakan, kita harus revolusioner. Bahwa kita membuat salah, tiap-tiap perdjoangan membuat kesalahan. Tetapi saja minta kepada partai djanganlah partai membuat kesalahan sebagai banjak partai-partai lain djuga diluar negeri. Biasanja ada penjakit partai itu demikian: kalau partai sudah mendjadi besar dia lantas ndlèwèr. Ja, tjoba lihat misalnja SDAP dinegeri Belanda, tatkala SDAP masih ketjil, tatkala SDAP mulai bergerak, tatkala pemimpin-pemimpin SDAP pedjoang-pedjoang

adalah

adalah benar-benar untuk memekarkan SDAP ini, pada waktu itu SDAP boleh dikatakan partai kiri benar, Pada waktu itu SDAP dipimpin oleh Pieter Jelles Troelstra. Tapi lihat, pada waktu SDAP mendjadi besar lantas ndlèwèr. SDAP lantas mendjadi suatu partai jang mau "zich-nestelen in het kapitalisme". SDAP lantas malahan mendjadi satu "Partai van de Arbeid" sampai sekarang. Marxisme jang tadinja mendjadi dasar daripada SDAP dibuang, diganti oleh Prof. Dr. Schermerhorn, ja pentol dari Partij van de Arbeid, diganti dengan "personalistis sosialisme". Itu semuanja adalah pendlèwèran, penjelèwèngan. Itu pembawaan sesuatu partai jang mendjadi besar. Adalagi pembawaan sesuatu partai jang bersifat djuga pendlèwèran. Kalau ada dua partai jang sebetulnja berdekatan satu sama lain pada asalnja, berdekatan satu sama lain, berada didalam konflik posisi, bertentangan satu sama lain, kadang-kadang salah satu dari dua ini jang tadinja dekat satu sama lain, ndlèwèr hanja untuk menundjukkan bahwa dia itu tidak sama dengan ini. Saja ambil tjontoh dari tanah air sendiri. Disini ada Saudara-Saudara dari Partai Sjarikat Islam apa tidak? Dulu ini, saja ini sebagaimana Saudara-Saudara mengetahui dibesarkan dibawah asuhan antara lain almarhum H.O.S. Tjokroaminoto. Saja kagum dengan pemimpin besar Tjokroaminoto. Saja melihat Sjarikat Islam dulu itu dari ketjil mendjadi besar. Saja mula-mula kontak dengan Tjokroaminoto pada tahun 1916, pada waktu itu Sjarikat Islam sedang mulai berkembang. Pada waktu itu Sjarikat Islam benar-benar mendjadi suatu partai jang membela kepentingan rakjat jang mengadakan setjara dulu mosi, mosi terhadap Pemerintah Hindia Belanda, satu partai jang berdjoang untuk turunnja padjak, satu partai jang membela kaum buruh, satu partai jang menentang kepada pabrik-pabrik gula, satu partai jang mengadakan serikat kaum buruh gula P.S.B. jang dipimpin oleh Pak Soerjopranoto, satu partai jang mengorganisir kaum buruh pegadaian dipimpin oleh Raden Pandji Sosrokardono PFPD, satu partai jang mengadakan aksi untuk menghilangkan exorbitante rechten, satu partai jang mengadakan aksi untuk menentang artikel 153 bis ter atau 151 bis. Pendek satu partai politik jang berdjoang. Pada suatu massa petjah ini S.I. dalam partai dibawah pimpinan Pak Tjokro dan Pak Salim almarhum dan satu lagi dibawah pimpinan Pak Semaun, Pak Darsono jang kemudian terkenal ini mendjadi Sjarikat Islam Abang. Terkenal mendjadi Sjarikat Rakjat, malahan mempunjai partai jang sampai sekarang bernama Partai Komunis Indonesia, PKI. Djadi Sjarikat Rakjat dan PKI dan Sjarikat Islam itu dulu dibawah satu selimut tadinja. Ja, saja mengutjap bahagia kepada Allah S.T bahwa saja sering bergaul, bukan sadja dengan Pak Tjokro jang memang mendjadi kepala rumahtangga jang saja diami, tetapi sering saja bertjakap-

tjakap

tjakap dengan Pak Salim, sering bertjakap-tjakap dengan Pak Tjipto Mangunkusumo, sering bertjakap-tjakap dengan Pak Setiabudhi jang dulu masih bernama E.S.Douwes Dekker, sering bertjakap-tjakap dengan Soewardi Soerjaningrat jang kemudian bernama Ki Hadjar Dewantoro, sering bahkan tidur satu tempat tidur dengan Muso, Alimin, Darsono, sering bertjakap-tjakap dengan Semaun, dan lain-lain pemimpin lagi, jang belakangan dinamakan pemimpin-pemimpin komunis.

Dulu sebagai tadi saja katakan, Sjarikat Islam dan PKI jang kemudian mendjadi PKI satu selimut. Tetapi ada suatu hal jang membuat mereka itu petjah, terutama sekali ialah urusan administrasi etc., etc. Saja tidak mengeritik Partai Sjarikat Islam Indonesia sekarang ini. Saja bitjarakan Sjarikat Islam dulu. Tatkala petjah, lantas timbul didalam kalangan pemimpin-pemimpin Sjarikat Islam ini, bukan Pak Tjokro, bukan, timbul "zucht", satu nafsu satu tindakan untuk menundjukkan: hai, aku ini bukan itu lho, aku ini bukan komunis lho; aku ini bukan Sjarikat Islam Abang lho, kita ini ... tidak sama dengan Sjarikat Rakjat lho, kita ini tidak sama dengan PKI lho. Segala hal ditundjukkan perbedaannja. Malahan makin lama makin meninggalkan - pada waktu itu gelanggang perdjoangan politik jang dulu sebagai tadi saja katakan perdjoangan Sjarikat Islam adalah 99% politik perdjoangan politik menentang artikel ini, menentang artikel itu, menentang pabrik gula, menentang segala hal jang tidak adil oleh karena kolonialisme Belanda disini. Tetapi oleh karena zucht untuk tidak sama dengan ini, petjahannja ini, maka sama sekali meninggalkan dari prakteknja digelanggang politik. Lha jang biasanja itu lantas hal-hal jang hanja kita lagukan politik. Nah ini untung belakangan ini ada regressi, belakangan ada kesadaran kembali jang belakangan berhasilkan dengan Partai Sjarikat Islam Indonesia. Saja sekarang ini memesan kepada PNI. PNI ini partai kiri, kataku. Marhaenisme, Marhaenisme sedjati adalah satu credo, adalah satu faham, satu politik kiri! Djanganlah meninggalkan kiri ini! Sekarang ini ada beberapa anggota-anggota dalam PNI jang menderita penjakit komunisto-phobi, menderita penjakit kiri-phobi. Karena menderita penjakit komunisto-phobi dan menderita penjakit kiri-phobi, segala hal diperbuat agar supaja tidak sama dengan PKI. Makin lama makin ndlèwèr kalau begitu! Terus terang sadja antara PKI dengan saja didalam hal tjita-tjita sosialisme, didalam banjak hal, banjak sekali persamaan. Ada perbedaan, tetapi saja tidak mau mengingkari bahwa ada hal-hal jang sama antara PKI dengan saja! Djangan kita menderita penjakit komunisto-phobi, maka kita makin lama makin ndlèwèr, makin lama makin kekanan. Tetaplah kita ini marhaenis sedjati! Ini permintaan saja kepada Saudara-Saudara sekalian!

Kongres sekarang ini diadakan. Antara lain salah satu pekerdjaan daripada kongres apa? Salah satu pekerdjaan daripada kongres adalah memilih pimpinan. Saja do'akan, mendo'akan kepada Allah SWT bagi Saudara-Saudara, pilihlah pimpinan jang tepat. Saja berkata mengenai negara, mengenai realisasi daripada sosialisme Indonesia, mengenai realisasi daripada USDEK, mengenai realisasi daripada amanat penderitaan rakjat, saja terang berkata: sosialisme hanja bisa diselenggarakan orang-orang jang berfikir sosialis. USDEK hanja bisa diselenggarakan oleh orang-orang jang berfikir USDEK. Ingat utjapan saja di Djakarta beberapa pekan jang lalu? Segala kita ini adalah alat, kataku. Negara adalah alat, Pemerintah adalah alat, Angkatan Perang adalah alat, pegawai-pegawai adalah alat, Pamongpradja adalah alat, segala hal ini adalah alat, untuk merealisasikan amanat penderitaan rakjat. Dan saja berkata: alat-alat ini harus semuanja sosialis, agar sosialisme bisa terselenggara. Sosialisme tidak bisa diselenggarakan oleh orang-orang jang tidak berfikir sosialis. Benar?

Nah, saja sekarang pesan, engkau marhaenis-marhaenis, itu kawan-kawanku marhaenis, djika kau memang benar-benar ingin agar supaja PNI tetap marhaenis, pilihlah pimpinan jang benar-benar marhaenis! Hanja pimpinan jang marhaenis, marhaenis sedjati bisa memimpin PNI ini, bisa menetapkan PNI ini diatas rilnja marhaenisma. Sebab djikalau saudara memilih orang-orang jang bukan marhaenis, PNI ini nanti dibawa ketempat jang hendak memisahkan bapakmu dengan anak-anak. Ini adalah pesanan saja jang benar-benar saja utjapkan didalam kongres ini dan saja bombong kepada Saudara-Saudara, saja mengetahui sebagian besar daripada Saudara-Saudara tetap berdiri diatas kejakinan jang kita proklamirkan pada tahun 1927 - 1928. Marilah kita setia kepada hal ini. Saudara-Saudara ditjap katanja Saudara-Saudara ini sudah mendjadi kiri. Memang dari mulanja kita ini kiri! Marhaenisme adalah kiri, Marhaenisme adalah revolusioner, marhaenis adalah radikalis, memang benar demikian! Saja tidak segan-segan dikatakan demikian, malahan tuduhan saja mendjadi komunis, adalah bukan dari sekarang. Apa betul tulis Zentgraaf dalam Java Bode. Zentgraaf pentolnja kolonialis-imperialis, jang mendjadi redaktur Java Bode. Apa ia berkata? Sukarno, itu opzetter van het hoofdbestuur van de Partai Nasional Indonesia, dia harus digantung dipohon jang paling tinggi, sebab dia adalah komunis. Itu tahun berapa? Tahun 1928. Dituduh komunis, ketawa saja pada waktu itu, sekarang pun ketawa kalau saja dituduh komunis. Sebab memang, saja bukan komunis, tetapi saja kiri. Dibeberapa hal saja amat dekat dengan mereka itu, misalnja dibeberapa hal, perdjoangan menggempur kolonialisme dan imperialisme, dekat sekali;

perdjoangan untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, dekat sekali; perdjoangan untuk mengangkat nasibnja kaum buruh, dekat sekali; perdjoangan untuk mengangkat nasibnja kaum petani, dekat sekali. Banjak sekali, banjak sekali hal jang dekat antara saja dengan PKI. Saja orang jang beragama, saja bukan komunis. Memang. Tetapi buat apa saja takut dinamakan komunis. Saja tidak takut dinamakan komunis, tidak! Wong dari dulu saja ini sudah kapalen, kata orang Djawa. Sudah kapalen dinamakan komunis. Nah sekarang ini bukan saja sadja dinamakan komunis. Ini Tjak Ruslan jang duduk disana djuga dikatakan komunis, apa kau tidak bisa tidur oleh karenanja? Tidak, dia tetap tidur ngorok berdjam-djam tiap-tiap malam, tidak perduli. Lha itu Sdr.Ahem Erningpradja duduk sana dekat Sdr.Tumakaka. Tumakaka dikatakan komunis. Tumakaka itu anggota Dewan Pertimbangan Agung. Ahem Erningpradja, Menteri Perburuhan, dua-duanja dinamakan sudah 99% komunis, katanja. Apakah Saudara-Saudara djuga kurang tidur oleh karenanja? Tidak, mereka tetap tidur ngorok tiap-tiap malam.

Ja, kita tidak berobah, kita tidak harus berobah. Marilah kita tetap berdjalan diatas ril kita jang dulu jang kita kemukakan pada tahun 1927 dan kita djelaskan tahun 1928 dan seterusnja. Hanja djikalau kita setia kepada tjita-tjita ini, maka kita akan bisa mentjapai apa jang kita perdjoangkan. Perdjoangan selalu minta kesetiaan. Apalagi perdjoangan untuk merobah samasekali susunan masjarakat. Perdjoangan untuk merobah sama sekali konstelasi politik, minta kesetiaan kepada beginsel, kepada tjita-tjita jang mula-mula mendjadi api pembakar kita untuk bergerak.

Ada orang jang berkata: "Revolusi ini gagal. Ja, revolusi jang diproklamirkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta 17 Agustus '45 gagal". Saja berkata: "Revolusi Indonesia tidak gagal. Saja hanja berkata, akan berkata, revolusi Indonesia gagal, djikalau ada seorang ibu datang padaku dan mengeluh padaku: Hé Sukarno, engkau dengan engkau punja Proklamasi 17 Agustus '45, engkau jang mendjadi sebabnja anakku, puteraku mendjadi pedjoang, mendjadi pedjoang gerilja, mendjadi sekarang ini hanja tulang belulang jang berserak, sebagai dikatakan oleh Chairil Anwar. Hé, engkau Sukarno jang membuat aku mendjadi kehilangan anak, oleh karena engkau memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Hanja kalau ada ibu-ibu datang padaku, mengeluh padaku, menuduh padaku, bahwa akulah jang mendjadi sebab, putera-putera mereka itu meninggal dunia diatas padang kehormatan, hanja kalau ada ibu-ibu jang demikian itu, saja akan berkata: Revolusi Indonesia gagal". Tetapi sjukur alhamdulillah, hampir 15 tahun sedjak 17 Agustus '45 tidak satu orang ibu datang pada saja, dan menuduh pada saja, bahwa revolusi Indonesia gagal.

Demikian pula hal marhaenisme. Djikalau ada orang berkata bahwa Sukarno telah berubah, Sukarno bukan lagi Pantjasila, Sukarno bukan lagi Marhaenis, tetapi ia sudah menjimpang, sudah menjeleweng, sudah meng-kiri, Saja akan menjesal, djikalau ada seorang ibu berkata: "Aku punja anak mati oleh karena anakku ini kena apinja marhaenisme". Djikalau ada seorang miskin, orang kaum buruh atau orang tani datang mengeluh kepadaku: "hé Bung Karno, engkau telah mengchianati marhaenisme! Engkau telah membuat kami ini tidak lagi hidup didalam suatu dunia jang segar dan senang, tetapi engkau telah membuat kami ini satu orang, satu manusia, jang hidup sengsara. Djikalau ada seorang petani demikian berkata, djikalau ada orang kaum buruh demikian berkata kepadaku, mempersalahkan kepadaku, bahwa aku tempo hari itu mentjetuskan faham marhaenisme, djikalau ada orang menuduh kepada saja, bahwa saja berbuat salah -- (artinja orang miskin, orang kaum buruh, orang marhaen, orang petani miskin berkata kepadaku, menuduh kepadaku) -- bahwa aku telah mengadakan kata-kata indah Sosialisme Indonesia, kata-kata indah USDEK kata-kata indah Amanat Penderitaan Rakjat, kata-kata indah Manifesto Politik, djikalau ada kaum buruh, kaum tani, orang miskin berkata demikian kepadaku, aku akan berkata: "ja, maaf, seribu maaf, aku telah membuat satu kesalahan....". Tetapi selama tidak ada kaum buruh, jang miskin, tidak ada petani jang miskin, tidak ada orang Indonesia jang papa-sengsara menuduh kepada saja, bahwa aku ini telah memblingerkan mereka dengan perkataan-perkataan baru, sebagai marhaenisme, sebagai USDEK, sebagai Sosialisme Indonesia, sebagai Amanat Penderitaan Rakjat, sebagai Manifesto Politik, selama tidak ada orang jang miskin papa-sengsara menuduh jang demikian itu kepada saja, saja akan berdjalan terus, dengan kesetiaan kepada tjita-tjita marhaenisme.

Tahukah Saudara-Saudara, Kongres PNI ini didjagoi. Ja, ada jang mendjagoi. Ada makelar-makelar gelap jang mendjagoi. Ada orang-orang asing mendjagoi. Benar sekali perkataan Pak Wirjo, benar sekali perkataan Sdr. Sumardi, bahwa mata ditudjukan kepada Balai Kota Sala ini, bahwa mata ditudjukan kepada Sukarno jang berpidato di Balai Kota Sala pada resepsi Kongres ke-9 Partai Nasional Indonesia. Benar sebagian dari mereka itu ada jang mengharap-harap: "...naaah Sukarno menggali liang kuburnja didalam pidatonja dibalai Kota Surakarta itu. Biar, Sukarno nanti akan "hij zal zijn kop te pletter slaan tegen de muur", katanja. Sebab Sukarno sudah menjeleweng sekarang ini, sudah mendjadi kiri, sudah hampir-hampir mendjadi komunis. Padahal PNI tidak komunis, PNI adalah partai tengah, PNI adalah partai jang tidak mau kiri-kirian, Sukarno "zal zijn kop te pletter slaan tegen de

muur

muur van het congres van Partij Nasional Indonesia". Ada jang mendjagoi demikian. Ja, baik dari kalangan bangsa Indonesia sendiri, — makelar-makelar gelap —, baik dari orang-orang asing diperhatikan benar, apakah Sukarno akan menghantjur-leburkan, "menetapkan"dia punja muka, dia punja kepala kepada satu beton daripada kongres Partai Nasional Indonesia ke-9, ataukah tidak! Apakah Partai Nasional Indonesia ini akan keluar daripada kongres ke-9 jang dipidatoi oleh Sukarno itu sebagai satu partai jang boleh mereka "gandoli", apakah Partai Nasional Indonesia ini sesudah mendapat wedjangan dari Sukarno malahan mendjadi lebih setia kepada Marhaenisme, lebih setia kepada Sosialisme Indonesia, lebih setia kepada USDEK, lebih setia kepada Manifesto Politik, lebih setia kepada Amanat Penderitaan Rakjat?

Saja tadi berkata, Insja Allah SWT, selama Allah SWT memberi ajat hidup didalam dadaku, aku mohon daripadaNja, Insja Allah SWT saja akan setia, setia pada Marhaenisme, setia kepada Pantjasila, setia kepada Manifesto Politik, kepada USDEK, kepada Sosialisme Indonesia. Saja djuga minta kesetiaanmu, kalau kamu menjebutkan aku ini Bapak Marhaenisme.

Ja, Insja Allah, baik, tjoba adakanlah, satu risalah, satu kitab tulisan membeberkan marhaenisme, bawa pada saja. Insja Allah, akan saja periksa, dan saja akan terang-terangan, kalau salah akan saja salahkan, kalau benar akan saja benarkan. Kalau benar-benar Saudara-Saudara mengaku saja sebagai Bapak Marhaenisme, Saudara-Saudara harus mengakui, bahwa satu-satunja orang jang benar-benar mengetahui marhaenisme, ialah Bung Karno dan tiada orang lain.

Saudara-Saudara, berkongreslah, setialah pada marhaenisme, dan sebagai saja pesankan tadi, djikalau benar-benar Saudara setia kepada marhaenisme, djikalau Saudara-Saudara benar-benar ingin PNI tetap berdjalan diatas rilnja marhaenisme, djikalau Saudara-Saudara benar-benar menghendaki PNI ini mendjadi satu partai jang benar-benar merealisasikan atau menjumbangkan tenaganja kepada realisasi daripada Sosialisme Indonesia, kepada USDEK, kepada Amanat Penderitaan Rakjat, kepada Manifesto Politik, djikalau benar-benar Saudara menghendaki agar supaja PNI ini benar-benar berdiri atas marhaenisme jang sedjati, pilihlah pimpinan jang benar-benar marhaenis.

Sekian, terima kasih.

-------H-------